

Tersedia Online di <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAMS>
Print - 2776-3072, Online - 2776-3064

Pendampingan Penguatan Kapasitas Kelembagaan RKDD Desa Wisata Rindu Hati

Sri Indarti^{1*}, Meilaty Finthariasari², Yuza Reswan³, Titi Darmi¹,
Novliza Eka Patrisia¹, Aditia Arjuansya¹, Okta Nadia¹, Linia Putri¹.

¹Administrasi Publik, ²Magister Manajemen, ³Sistem Informasi, Universitas
Muhammadiyah Bengkulu, Jalan Bali Kota Bengkulu, 38112,
*sriindarti@umb.ac.id

Article history :

Received : 05/04/2026

Received in revised form : 07/04/2026

Accepted : 28/04/2026

Abstract: This community service program was implemented in Rindu Hati Village with the aim of strengthening the institutional capacity of the Village Digital Community Space (RKDD) as an effort to support the development of disaster-resilient tourism villages. The problems faced by partners were institutions that only existed administratively without operational documents, as well as the low digital literacy of the community in utilizing technology for tourism promotion and dissemination of disaster information. The activity method was carried out in a participatory manner through the stages of observation, socialization, institutional management training, digital literacy training, application of digital technology, as well as mentoring and evaluation. A total of 17 participants participated in this activity with pre-test results showing that the majority of participants were in the low category (58.8%) and none reached the high category. After the intervention, the post-test results showed a significant increase with a decrease in the number of participants in the low category to 29.4% and the emergence of participants in the high category (23.5%). The resulting activity products included institutional documents (organizational structure, main tasks and functions, SOPs, work plans), the RKDD website as a village digital information center, and tourism promotion video content. These results demonstrate that the community service program is effective in bridging partner capacity gaps and strengthening the RKDD as a center for digital information, tourism promotion, and community-based disaster education.

Keywords: Sustainable tourism villages; Institutional capacity; Disaster risk; Community participation; Digital literacy

Abstrak: Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Rindu Hati dengan tujuan memperkuat kapasitas kelembagaan Ruang Komunitas Digital Desa (RKDD) sebagai upaya mendukung pengembangan desa wisata tangguh bencana. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah kelembagaan yang hanya berdiri secara administratif tanpa dokumen operasional, serta rendahnya literasi digital masyarakat dalam memanfaatkan teknologi untuk promosi wisata dan penyebaran informasi kebencanaan. Metode kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui tahapan observasi, sosialisasi, pelatihan manajemen kelembagaan, pelatihan literasi digital, penerapan teknologi digital, serta pendampingan dan evaluasi. Sebanyak 17 peserta mengikuti kegiatan ini dengan hasil pre-test menunjukkan mayoritas peserta berada pada kategori rendah (58,8%) dan tidak ada yang mencapai kategori tinggi. Setelah intervensi, hasil post-test memperlihatkan peningkatan signifikan dengan menurunnya jumlah peserta kategori rendah menjadi 29,4% serta munculnya peserta kategori tinggi (23,5%). Produk kegiatan yang dihasilkan meliputi dokumen kelembagaan (struktur organisasi, tupoksi, SOP, rencana kerja), website RKDD sebagai pusat informasi digital desa, serta konten video promosi wisata. Hasil ini menunjukkan bahwa program pengabdian efektif dalam menjembatani kesenjangan kapasitas mitra dan memperkuat RKDD sebagai pusat informasi digital, promosi wisata, dan

edukasi kebencanaan berbasis komunitas.

Kata Kunci: Desa wisata berkelanjutan; Kapasitas kelembagaan; Rawan Bencana; Partisipasi masyarakat; Literasi digital.

PENDAHULUAN

Desa Rindu Hati, terletak di Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah, merupakan salah satu desa wisata yang tengah berproses menuju kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. Berdasarkan data profil desa tahun 2023, jumlah penduduk Desa Rindu Hati sebanyak 1.137 jiwa yang terdiri dari 590 laki-laki dan 547 perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 290. Mata pencaharian utama masyarakat adalah sebagai buruh tani (52%), petani mandiri (31%), dan sisanya terlibat dalam kegiatan informal seperti pengrajin, pelaku usaha kuliner, dan jasa pariwisata lokal (Tim 2023).

Desa Rindu Hati merupakan desa wisata yang telah dikenal oleh warga Bengkulu karena keindahan alamnya, terkonfirmasi desa ini mendapat juara ke 6 pada tahun 2022 dan juara ke 5 pada tahun 2024 untuk kegiatan lomba Desa Wisata se-Provinsi Bengkulu. Desa Rindu Hati memiliki potensi alam seperti sawah/kebun (120 ha), Sungai Rindu Hati sebagai objek wisata, dan hutan lindung. Kekayaan budaya meliputi tarian, kuliner tradisional, dan kerajinan tangan, didukung 30 UMKM pengolahan pangan hingga kerajinan. Tantangan utama adalah kerentanan terhadap banjir bandang dan tanah longsor (Darmi and Mujtahid 2024; W. Adi et al. 2023).

Setiap tahun desa Rindu Hati mengalami banjir, terakhir terjadi pada tanggal 12 Maret 2025. Bencana banjir ini berdampak pada terganggunya infrastruktur dan aktivitas ekonomi desa (Chouhan et al. 2023). Hal ini, diperparah dengan kondisi keterbatasan sistem peringatan dini, minimnya pelatihan mitigasi bencana, serta belum adanya prosedur standar komunitas saat menghadapi bencana menjadi kerentanan utama yang belum tertangani (Mihardja et al. 2023). Dari sisi kelembagaan, keberadaan Ruang Komunitas Digital Desa (RKDD). Pembentukan RKDD menjadi langkah strategis untuk mewujudkan desa cerdas (Tri Fitriyanti 2023; Yuniyanto et al. 2023). Berdasarkan observasi awal bahwa kelembagaan, RKDD desa Rindu Hati, masih bersifat administratif dan belum berjalan sesuai fungsinya. Terkonfirmasi belum tersedia program kerja baik jangka pendek, menengah dan panjang, belum ada SOP kerja. Partisipasi dan literasi digital masyarakat masih

rendah, kapasitas pengelola RKDD belum mampu melakukan komunikasi kebencanaan, atau membuat platform promosi desa wisata digital. Dari sisi rantai nilai, proses hulu berupa produksi pertanian dan kerajinan belum terhubung secara optimal dengan pengolahan, pemasaran, dan distribusi produk di hilir, khususnya kepada wisatawan dan pasar luar desa. Oleh karena itu, pendampingan penguatan kelembagaan RKDD desa wisata menjadi penting untuk mengintegrasikan potensi lokal, memperkuat ketangguhan sosial-ekonomi masyarakat, dan mendukung visi desa cerdas berbasis teknologi di wilayah rawan bencana.

METODE DAN TEKNIS KEGIATAN

Untuk mengatasi permasalahan mitra RKDD Desa Wisata Rindu Hati, solusi yang ditawarkan dilakukan secara bertahap dan sistematis dengan mengacu pada prioritas kebutuhan mitra.

Tahapan ini terdiri atas:

1. Identifikasi dan validasi masalah melalui observasi lapangan dan diskusi bersama pengurus RKDD dan anggota serta tokoh desa.
2. Perumusan program kerja sesuai prioritas masalah yang telah disepakati, termasuk penjadwalan kegiatan dan pembagian peran.
3. Penyusunan dan pelatihan kelembagaan, meliputi penyusunan tupoksi, SOP, dan rencana kerja, disertai pelatihan manajemen organisasi.
4. Pelatihan literasi digital dan pengembangan media digital, seperti pembuatan website, pengelolaan konten, serta digitalisasi potensi desa.
5. Penerapan teknologi dan pemanfaatan sarana, seperti instalasi sarana digital dasar, pengelolaan sistem informasi desa berbasis potensi dan risiko bencana.
6. Pendampingan implementasi dan evaluasi, untuk memastikan penggunaan dokumen kelembagaan, media digital, dan keberfungsian peran RKDD.
7. Penyusunan laporan capaian dan rencana keberlanjutan untuk menjamin keberlanjutan program pasca intervensi.

Tahapan pelaksanaan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui metode partisipatif dan kolaboratif antara tim pelaksana dan mitra sasaran. Tahapan metodologis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi Program, dilakukan kepada seluruh pengurus dan anggota RKDD, perangkat desa, serta tokoh masyarakat, untuk menjelaskan tujuan, manfaat,

dan rencana kegiatan secara menyeluruh. Sosialisasi ini bertujuan membangun kesepahaman dan komitmen bersama untuk keberhasilan program.

2. Pelatihan. Pelatihan dibagi menjadi dua jenis: 1) Pelatihan manajemen kelembagaan: mencakup penyusunan tupoksi, SOP, dan rencana kerja; 2) Pelatihan literasi digital dan promosi desa: meliputi pembuatan konten digital, pengelolaan media sosial, dan pemanfaatan teknologi informasi dalam promosi desa berbasis potensi dan kesiapsiagaan bencana.
3. Penerapan Teknologi, dukungan sarana digital seperti komputer, koneksi internet, dan kamera digunakan untuk memperkuat kelembagaan RKDD sebagai pusat informasi desa. Penerapan teknologi juga mencakup digitalisasi data potensi dan risiko desa.
4. Pendampingan dan Evaluasi, pendampingan dilakukan secara berkala dalam bentuk klinik kelembagaan dan digital. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, serta instrumen/kuisioner (pre-test/post-test) untuk melihat keberhasilan keberhasilan program PKM.

Keberlanjutan Program, Tim pengabdian akan membantu RKDD menyusun strategi keberlanjutan, termasuk rencana kolaborasi dengan pemerintah desa, lembaga pendidikan, serta peluang dukungan sponsor. Pendokumentasian kegiatan dan capaian akan menjadi dasar untuk replikasi di desa wisata lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Observasi

Tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan observasi lapangan di Desa Rindu Hati. Observasi dilakukan oleh tim pelaksana bersama pengurus RKDD, perangkat desa, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi kelembagaan dan tingkat literasi digital masyarakat.

Kegiatan observasi meliputi:

Pengumpulan data kelembagaan, dengan menelaah dokumen administratif yang ada, termasuk SK pembentukan RKDD, struktur organisasi, serta aktivitas yang telah berjalan. Hasilnya menunjukkan bahwa RKDD baru berdiri secara administratif tanpa disertai dokumen operasional seperti tupoksi, SOP, maupun rencana kerja.

Diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan pengurus dan tokoh desa untuk mengidentifikasi permasalahan utama. Diskusi menghasilkan temuan bahwa

kelembagaan belum berfungsi optimal, partisipasi masyarakat masih terbatas, dan pemanfaatan teknologi digital belum mendukung promosi wisata maupun edukasi kebencanaan.

Observasi kondisi sosial masyarakat, khususnya terkait literasi digital. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat, khususnya generasi muda, memiliki akses perangkat digital tetapi belum terarah penggunaannya untuk kepentingan kelembagaan dan pemberdayaan desa.

Pemetaan potensi dan risiko desa, meliputi potensi wisata alam, budaya, UMKM, serta risiko bencana banjir dan longsor. Pemetaan ini menjadi dasar dalam merumuskan program prioritas RKDD yang relevan dengan kebutuhan masyarakat desa wisata rawan bencana.

Tahapan observasi ini menjadi pijakan penting untuk validasi masalah yang dihadapi mitra. Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara keberadaan RKDD secara administratif dengan peran dan fungsi yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui penguatan kelembagaan dan peningkatan literasi digital sebagai solusi strategis.

Tahapan Sosialisasi Program

Setelah tahap observasi dan validasi masalah selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi program kepada mitra sasaran, yaitu pengurus RKDD, perangkat desa, dan perwakilan masyarakat Desa Rindu Hati. Sosialisasi ini bertujuan untuk menyampaikan tujuan, manfaat, serta rencana kegiatan PKM secara menyeluruh, sekaligus membangun komitmen bersama dalam mendukung keberhasilan program.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan resmi di balai desa dengan melibatkan 17 peserta. Dalam sesi ini, tim pengabdian memaparkan hasil temuan observasi, khususnya mengenai kelemahan kelembagaan RKDD yang baru sebatas administratif tanpa dokumen operasional, serta rendahnya literasi digital masyarakat. Paparan ini penting untuk memberikan gambaran objektif mengenai kondisi awal mitra sekaligus menegaskan urgensi program.

Selanjutnya, tim menjelaskan alur kegiatan yang akan dilakukan, mencakup: Penyusunan dan pengesahan dokumen kelembagaan (tupoksi, SOP, dan rencana kerja).

Pelatihan manajemen kelembagaan.

Pelatihan literasi digital dan pengembangan media promosi wisata.

Penerapan teknologi digital untuk mendukung kelembagaan RKDD.

Pendampingan dan evaluasi berkala.

Pada tahap ini juga dilakukan diskusi partisipatif dengan pengurus dan masyarakat untuk memastikan bahwa program benar-benar sesuai dengan prioritas kebutuhan desa. Dari diskusi tersebut, diperoleh kesepakatan mengenai pembagian peran, jadwal kegiatan, serta bentuk dukungan dari pemerintah desa. Kegiatan sosialisasi program ini, berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun kesepahaman, komitmen, dan rasa memiliki masyarakat terhadap program penguatan kelembagaan RKDD.

Tahapan Pelaksanaan

Setelah sosialisasi program terlaksana, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas pengurus RKDD dalam aspek manajemen kelembagaan dan literasi digital yang terintegrasi dengan mitigasi bencana. Pelatihan ini melibatkan seluruh peserta program sebanyak 17 orang, terdiri dari pengurus inti RKDD, perangkat desa, dan perwakilan masyarakat. Pelatihan dibagi ke dalam dua fokus utama, yaitu:

Pelatihan Manajemen Kelembagaan, pelatihan ini diarahkan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan RKDD agar dapat menjalankan fungsi secara efektif. Materi yang diberikan meliputi penyusunan tugas pokok dan fungsi (tupoksi), standar operasional prosedur (SOP), serta rencana kerja kelembagaan. Peserta dilatih bagaimana mengorganisir kegiatan, membagi peran sesuai struktur organisasi, serta melakukan pencatatan administrasi secara tertib. Hasil dari pelatihan ini adalah tersusunnya dokumen kelembagaan yang sah dan mulai diterapkan dalam aktivitas RKDD.

Pelatihan Literasi Digital dan Promosi Desa, pelatihan ini berfokus pada peningkatan keterampilan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung promosi desa wisata dan edukasi kebencanaan. Materi mencakup pembuatan konten digital (poster, video, dan artikel singkat), pengelolaan media sosial, serta pemanfaatan website desa sebagai pusat informasi. Peserta juga diberikan praktik langsung dalam membuat konten promosi wisata lokal dan materi edukasi mitigasi bencana. Sebelum dimulai pelatihan dilakukan free test, untuk melihat sejauhmana pemahaman peserta pada kegiatan program ini.

Hasil pre-test yang diikuti oleh seluruh 17 peserta memberikan gambaran awal mengenai kapasitas pengetahuan mereka terkait tata kelola kelembagaan dan literasi digital. Dari distribusi nilai terlihat bahwa mayoritas peserta masih berada pada kategori rendah, yakni sebanyak 10 orang (58,8%) memperoleh nilai antara 0–65, sementara sisanya, yaitu 7 orang (41,2%), berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 66–90. Tidak ada peserta yang mencapai kategori tinggi (91–100). Temuan ini menunjukkan bahwa kapasitas awal peserta masih belum memadai untuk mendukung fungsi kelembagaan RKDD sebagai pusat informasi digital dan sarana promosi desa wisata berbasis mitigasi bencana.

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang cukup besar, terutama dalam aspek dasar manajemen kelembagaan seperti penyusunan tupoksi, standar operasional prosedur, maupun perencanaan kerja. Hal tersebut dapat dipahami mengingat RKDD di Desa Rindu Hati masih relatif baru dan hanya berdiri secara administratif melalui keputusan kepala desa, tanpa diikuti penguatan kapasitas kelembagaan. Selain itu, hasil pre-test juga mengindikasikan rendahnya literasi digital peserta. Tidak adanya peserta yang mencapai kategori tinggi menunjukkan bahwa keterampilan penggunaan teknologi informasi, baik untuk promosi potensi desa maupun penyebaran informasi kebencanaan, belum berkembang secara optimal di kalangan pengurus maupun masyarakat desa.

Secara lebih luas, capaian pre-test ini tidak hanya menggambarkan keterbatasan individu, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial kelembagaan RKDD yang belum terstruktur dengan baik. Dengan demikian, hasil pre-test berfungsi sebagai dasar penting dalam merancang intervensi pelatihan. Bagi peserta dengan nilai rendah, diperlukan penguatan fundamental melalui materi dasar yang disampaikan secara intensif, sedangkan bagi peserta dengan nilai sedang diperlukan pendalaman dan praktik langsung agar dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan urgensi penyelenggaraan pelatihan manajemen kelembagaan dan literasi digital yang komprehensif, partisipatif, serta berbasis kebutuhan mitra untuk menjembatani kesenjangan kapasitas yang ada.

Rangkaian pelatihan telah dilaksanakan, maka untuk mengetahui seberapa paham peserta maka Tim melakukan survey post test. Dari post test memberikan gambaran bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan kapasitas peserta. Dari 17 peserta, sebanyak 5 orang (29,4%) masih berada pada kategori rendah dengan nilai 0–65, 8

orang (47,1%) berada pada kategori sedang dengan nilai 66–90, dan 4 orang (23,5%) berhasil mencapai kategori tinggi dengan nilai 91–100. Dibandingkan dengan hasil pre-test, terlihat adanya pergeseran yang signifikan. Jumlah peserta dengan nilai rendah berkurang hampir setengahnya, dari 10 orang menjadi 5 orang. Pada saat yang sama, jumlah peserta pada kategori sedang meningkat dari 7 menjadi 8 orang, dan yang paling menonjol adalah munculnya peserta pada kategori tinggi yang sebelumnya tidak ada.

Perubahan distribusi nilai ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, baik dalam aspek manajemen kelembagaan maupun literasi digital. Munculnya peserta pada kategori tinggi merupakan indikator bahwa sebagian peserta tidak hanya mampu memahami materi secara konseptual, tetapi juga berhasil menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam praktik. Hal ini sekaligus menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang dirancang secara partisipatif dengan kombinasi antara teori, diskusi, simulasi, dan praktik langsung.

Meskipun demikian, masih terdapat peserta yang berada pada kategori rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan latar belakang pendidikan, tingkat keterbiasaan dengan teknologi digital, atau kurangnya kepercayaan diri dalam mengoperasikan media digital. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pendampingan yang lebih personal dan berkelanjutan, agar seluruh peserta dapat mencapai tingkat pemahaman yang memadai.

Secara umum, hasil post-test memperlihatkan bahwa program pengabdian berhasil meningkatkan kapasitas mitra dalam menjalankan fungsi kelembagaan RKDD. Peningkatan ini tidak hanya terukur secara kuantitatif melalui nilai, tetapi juga terkonfirmasi secara kualitatif melalui keterlibatan aktif peserta dalam menyusun dokumen kelembagaan, mengelola media digital, serta memproduksi konten promosi wisata dan edukasi kebencanaan. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan dapat dinilai efektif dalam menjembatani kesenjangan kapasitas yang teridentifikasi pada hasil pre-test

Hasilnya, beberapa konten digital berhasil diproduksi oleh peserta dan dipublikasikan melalui akun media sosial RKDD. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui diskusi, simulasi, dan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kegiatan nyata.

Dengan terlaksananya pelatihan ini, kapasitas mitra mengalami peningkatan

yang terukur, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil post-test yang memperlihatkan adanya pergeseran nilai peserta dari kategori rendah menuju kategori sedang dan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra untuk mengelola RKDD sebagai pusat informasi digital desa wisata tangguh bencana.

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas program pengabdian dalam meningkatkan kapasitas mitra RKDD Desa Rindu Hati. Pada tahap pre-test, mayoritas peserta menunjukkan keterbatasan pemahaman. Dari 17 peserta, sebanyak 10 orang (58,8%) memperoleh nilai pada kategori rendah (0–65), sementara 7 orang (41,2%) berada pada kategori sedang (66–90), dan tidak ada peserta yang mencapai kategori tinggi (91–100). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, peserta masih minim pemahaman mengenai manajemen kelembagaan dan literasi digital, yang berdampak pada belum optimalnya fungsi RKDD sebagai pusat informasi desa wisata rawan bencana.

Setelah pelatihan dan pendampingan dilaksanakan, hasil post-test memperlihatkan pergeseran distribusi nilai yang signifikan. Peserta pada kategori rendah berkurang menjadi 5 orang (29,4%), kategori sedang meningkat menjadi 8 orang (47,1%), dan yang paling mencolok adalah munculnya 4 orang (23,5%) pada kategori tinggi. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan jumlah peserta dengan pemahaman yang lebih baik, tetapi juga membuktikan bahwa kegiatan program ini dapat menghasilkan peserta yang mencapai tingkat level maksimal, yang sebelumnya tidak tercapai pada tahap pre-test.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Penguatan Kapasitas Kelembagaan RKDD Desa Wisata Rawan Bencana di Desa Rindu Hati berhasil meningkatkan kapasitas kelembagaan dan literasi digital mitra melalui pendekatan partisipatif dan sistematis. Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta masih memiliki keterbatasan pengetahuan, dengan 58,8% berada pada kategori rendah dan tidak ada yang mencapai kategori tinggi. Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan, hasil post-test memperlihatkan peningkatan signifikan, ditandai dengan penurunan peserta pada kategori rendah

menjadi 29,4% serta munculnya 23,5% peserta pada kategori tinggi.

Selain peningkatan kuantitatif, kegiatan ini juga menghasilkan capaian kualitatif berupa tersusunnya dokumen kelembagaan (tupoksi, SOP, dan rencana kerja), penguatan manajemen organisasi, serta peningkatan keterampilan literasi digital dalam mengelola media promosi wisata dan edukasi kebencanaan. Hal ini membuktikan bahwa intervensi program efektif dalam menjembatani kesenjangan kapasitas awal mitra dan memperkuat fungsi RKDD sebagai pusat informasi digital desa wisata tangguh bencana.

Saran

Untuk keberlanjutan, disarankan agar dilakukan pendampingan secara berkelanjutan, peningkatan literasi digital masyarakat, serta perluasan kerja sama dengan pemangku kepentingan. RKDD juga perlu membangun mekanisme evaluasi internal dan mengembangkan jejaring agar pengalaman sukses ini dapat direplikasi di desa wisata lain.

Disclaimer : Bahwa penulis tidak terlibat langsung dalam proses kegiatan publikasi naskah ini

DAFTAR PUSTAKA

- Chouhan, Shivani, Annegret H. Thieken, Philip Bubeck, and Mahua Mukherjee. 2023. "Role of Tourism on Disaster Recovery: A Case Study of Uttarakhand, India." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 95(September 2023):103878. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103878>.
- Darmi, T., and I. M. Mujtahid. 2024. "Sustainable Resilient Communities: Strengthening Tourism Village Institutions in Disaster Prone Villages, Central Bengkulu Regency, Bengkulu Province, Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1414(1). doi:10.1088/1755-1315/1414/1/012072.
- Mihardja, Eli Jamilah, Sofia Alisjahbana, Prima Mulyasari Agustini, Deffi Ayu Puspito Sari, and T. S. Pardede. 2023. "Forest Wellness Tourism Destination Branding for Supporting Disaster Mitigation: A Case of Batur UNESCO Global Geopark, Bali." *International Journal of Geoheritage and Parks* 11(1):169–81. doi:10.1016/j.ijgeop.2023.01.003.
- Tim. 2023. *Profil Desa Rindu Hati Tahun 2023*. Taba Penanjung.
- Tri Fitriyanti, Ersya. 2023. "Akselerasi Kota Dan Desa Cerdas Berkelanjutan." *Khatulistiwa Profesional: Jurnal Pengembangan SDM Dan Kebijakan Publik* 4(1):45–56. doi:10.62099/khapro.v4i1.45.
- W. Adi, Asfirmanto, Osmar Shalih, Fathia Z. Shabrina, Ahmad Rizqi, Anggara S. Putra, Rafa Karimah, Franta Eveline, Afif Alfian, Syauqi, Rizky Tri Septian, Yudhi Widiastono, Yusuf Bagaskoro, Afifa Nomita Dewi, Irene Rahmawati, Seniorwan, Hannura Ayu Suryaningrum, Dian Ika Purnamaswi, and Trevi Jayanti Puspasari.
- JURNAL ABDIMAS SERAWAI VOL 6 NO 1, APRIL 2026*

2023. "IRBI (Indeks Risiko Bencana Indonesia)." Pp. 1–338 in *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*. Vol. 01.

Yunianto, Mohtar, Fuad Anwar, Suparmi Suparmi, Cari Cari, Suharyana Suharyana, and Darmanto Darmanto. 2023. "Inisiasi Dan Pengembangan Ruang Komunitas Digital Desa Di Desa Wonorejo Sebagai Upaya Mewujudkan Desa Mandiri Berbasis Digital." *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)* 12(2):216. doi:10.20961/semar.v12i2.75826.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan PKM ini, disponsori oleh Kemendiktisaintek dengan nomor kontrak 23/C3/DT.05.00/PL/2025, 158/LL2/DT.05.00/PL/2025, 131/LPPM/II.3.AU/J/2025.